

Pengaruh Pengelolaan Unit-unit Usaha Pondok Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Kasus Unit-unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2)

Andi Triyawan dan Mastura¹
Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
(andisurabaya85@gmail.com)

Abstract

As an institution that expected to realize the civil society, Darussalam Gontor Modern Boarding school with the dynamics of community life, able to provide knowledge for all it's graduated. In order to maintain and develop PMDG, and to fullfil the student needs. So that it build the business units and it managed by students and teachers. This is a spirit of Gontor Economy independence in funding and also a place for learning and practicing abaout entrepreneurship. The Aims of this study is to determine the effect of student cooperative management on the establishment of entrepreneurial spirit of students and what the activities that mostly give influence the entrepreneurial spirit, especially in Gontor for girls the second Campus. Actually by a few Student expected every learners can feel and do all activities in the Bussiness unit. By that model, spirit of Entrepreneurship can be applied in their live. The research method that used in this research is descriptive quantitative, that explain the existing phenomena through statistical calculations by using multiple regression analysis formula with the classical assumption test. The results of this research show that the influence of independent variables on the dependent variable as a whole is significant. Although in this study, independent variables (planning, organizing, implementation, monitoring and evaluation) are just the organizing stages that have the highest influence on the dependent variable (entrepreneurial spirit). This research is far from perfect and hope an advice and critics from the readers, may Allah give us hidayah till we can straighten our steps in implementing of Syariah Islam.

Keywords: Business Unit Management, Boarding School, Student Enterpreunership

¹ Kampus Pusat UNIDA Gontor Jl. Raya Siman Demangan Siman Ponorogo 67431

Abstrak

Sebagai lembaga yang diharapkan mampu mewujudkan masyarakat madani, Pondok Modern Darussalam Gontor dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, mampu memberikan bekal terbaik bagi seluruh alumninya. Guna mempertahankan dan mengembangkan PMDG, serta memenuhi kebutuhan santri, didirikanlah unit-unit usaha yang dikelola oleh santri maupun guru. Hal ini merupakan perwujudan dari kemandirian Pondok dalam pendanaan dan juga merupakan wadah bagi santri untuk belajar dan berlatih berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pengelolaan koperasi pelajar terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri dan kegiatan apakah yang paling mempengaruhi terbentuknya jiwa wirausaha tersebut, khususnya di Gontor Putri Kampus 2, karena dengan jumlah yang sedikit diharapkan setiap pengurus dapat merasakan dan melakukan seluruh kegiatan dalam operasional unit-unit usaha Pondok. Dengan begitu, penanaman jiwa wirausaha bisa diterapkan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menjelaskan fenomena yang ada melalui perhitungan statistik yang menggunakan rumus analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan adalah signifikan. Walaupun dalam penelitian ini, dari variabel independen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) hanya tahap pengorganisasian yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel dependen (jiwa wirausaha). Penelitian ini jauh dari sempurna dan mengharapakan saran serta kritik dari para pembaca, semoga kita senantiasa selalu diberikan hidayah dan taufiqNya, serta meluruskan langkah kita dalam menerapkan syariatNya.

Kata Kunci: *Pengelolaan Unit Usaha, Pondok, Jiwa Wirausaha Santri*

Pendahuluan

Dalam konteks persaingan global yang semakin kompetitif dan terbuka, banyak tantangan harus dihadapi. Tantangan persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggungjawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, etika, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan gaya hidup beserta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan sumber daya berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif, diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif berwirausaha.² Karena yang unggul dalam persaingan adalah yang dapat

² Sunarya PO. Abas, *at al. Kewirausahaan*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011). P. 82.

memberdayakan sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia secara nyata. Sumber daya ekonomi baru dapat diberdayakan bilamana sumber daya manusianya memiliki ketrampilan, kreatif, dan inovatif.

Menurut pengamat aktivitas kewirausahaan, *Entrepreneurial activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin rendah indek *entrepreneurial activity* maka semakin rendah level *entrepreneurship* suatu negara, dan dampaknya pada tingginya pengangguran.³ Banyaknya pengangguran terjadi karena berbagai faktor. Di daerah perkotaan pengangguran terjadi karena persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan terlalu sulit. Namun, keberadaan wirausaha ini sangat membantu dalam mengurangi adanya pengangguran terutama di perkotaan. Memang dulu banyak orang menyepelkan wirausaha karena pekerjaan tersebut dianggap hanya untung-untungan saja atau pekerjaan yang tidak pasti.⁴

David C Mclelland dalam bukunya *The Achieving Society*, mengatakan bahwa paling tidak dibutuhkan 2 persen pengusaha dari total jumlah penduduk agar sebuah negara menjadi makmur dan sejahtera. Jika mengacu perhitungan tersebut, berarti dari total 250 juta penduduk Indonesia, minimal harus ada 5 juta pengusaha untuk membangun negara ini dalam bidang ekonomi. Namun, 2 persen bukanlah angka ideal. Sebagai negara yang besar, paling tidak Indonesia membutuhkan minimal 5 persen dari total populasinya, atau sekitar 12,5 juta orang. Sebagai perbandingan, jumlah pengusaha di Singapura 10 persen, Jepang 15 persen, China 16 persen dan Amerika Serikat 18 persen, sedangkan Indonesia sendiri baru mencapai 1,5 persen dari total penduduknya.⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)

³ *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14. Nomor 2. Juli 2009.

⁴ <http://menjadiwirausaha.com/mengapa-wirausaha-penting-bagi-negeri-ini>.

⁵ Assad, Muhammad. *Pengusaha Dilahirkan atau Diciptakan?* Artikel Ekonomi. Diambil pada tanggal dalam 10 Maret 2015 dari situs www.kompas.com.

Pesantren adalah sebuah lembaga yang unik dan mengagumkan. Berbagai pihak menaruh harapan kepada dunia pesantren sebagai gerbang penarik perwujudan masyarakat madani. Pondok pesantren adalah Institusi pendidikan yang mampu berperan dalam menyongsong masyarakat madani dan yang paling penting pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang mempunyai unsur perpaduan antara nilai keislaman, ke-indonesiaan, dan keilmuan.⁶

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan wadah seluas-luasnya bagi santri untuk belajar bermasyarakat. Namun, apakah berbagai macam pembelajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di Pondok dapat berpengaruh pada santri khususnya jiwa kewirausahaan, sehingga dapat menjadi bekal bagi santri di masyarakat nanti? Serta aktivitas apa saja yang dapat mendorong terbentuknya jiwa wirausaha? Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui realitas pengaruh pengelolaan koperasi terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri serta diharapkan santri benar-benar memahami bagaimana cara pengelolaan koperasi.

Manajemen dan Pengelolaan Koperasi

Sebagai bentuk salah satu badan usaha yang bergerak di bidang perekonomian, koperasi mempunyai tatanan pengelolaan yang berbeda dengan badan usaha non koperasi, secara umum perbedaan tersebut bersumber pada asas koperasi yang bersifat demokratis, dimana pengelolanya adalah dari, oleh dan untuk anggota. Menurut *The Contemporary Business Dictionary*, manajemen mempunyai dua makna, yaitu pertama, proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perusahaan untuk mencapai sasaran tertentu; kedua, para pemimpin perusahaan.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab manajemen disebut dengan *idārah*. *Idārah* diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan *'adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *addauran*. Menurut pengamat bahasa, pengambilan kata yang kedua *'adarta*

⁶ Yasmadi dalam Deden Suprihatin, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholis Majid dalam Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2001. hlm. 140.

⁷ Titik Sartika Partomo dalam Ali Rofiq, *Ekonomi Dan Koperasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, Cet 2. hlm. 59.

bihi itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam Elias' Modern Dictionary English Arabic kata *management* sepadan dengan kata *tadbīr*, *idāroh*, *siyāsah*, dan *qīyādah*. Dari makna tersebut, yang ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya *tadbīr*. *Tadbīr* adalah masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbīran*. *Tadbīr* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan, dan persiapan.⁸

Namun secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa *idarah* adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek.⁹ Tujuannya agar hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam Islam, manajemen dibangaukan atas tiga *ranah*, yaitu: manajemen, etika, dan spiritualitas.¹⁰ Tentunya ketiga ranah ini memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam menjalankan amanah, karena akan dipertanggungjawabkan. Maka di dalam manajemen akan ditemukan tiga hal penting, yaitu: pihak pemberi amanah, pihak penerima amanah, dan amanah itu sendiri. Selain itu, dalam manajemen Islam harus ada kaitannya antara material dan spiritual atau antara iman dan material. Sehingga keberhasilannya dapat diukur dengan iman dan materi, sehingga parameter ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat iman seseorang dengan etos kerjanya.

Begitu halnya dengan Pondok Modern Darussalam Gontor yang merupakan amanah umat, sehingga berkewajiban untuk mencukupi segala sarana dan prasarana, serta berbagai kebutuhan lain demi berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok. Maka, didirikanlah unit-unit usaha sebagai aplikasi dari manajemen yang ada. Adapun Tugas manajemen koperasi menurut kementerian koperasi dan UKM RI 2010 adalah menghimpun, mengkoordinasi dan mengembangkan potensi tersebut menjadi kekuatan untuk meningkatkan taraf hidup anggota sendiri melalui proses "nilai tambah". Hal itu dapat

⁸ Al-Munawwir, 1997: 385.

⁹ Mahdi bin Ibrahim bin Muhammad Mubjir dalam Dr. Muhammad, M.Ag. *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997.

¹⁰ Dr. Muhammad, M.Ag. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 2011. p. 181.

dilakukan bila sumber daya yang ada dapat dikelola secara efisien dan penuh kreatif (inovatif) serta diimbangi oleh kemampuan kepemimpinan yang tangguh. Manajemen koperasi memiliki tugas membangkitkan potensi dan motif yang tersedia yaitu dengan cara memahami kondisi objektif dari anggota sebagaimana layaknya manusia lainnya.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas, manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian tindakan sistematis (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) untuk mengendalikan dan memanfaatkan segala faktor sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilandasi dengan keadilan dan pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan. Seperti yang diringkas oleh Sobrun Jamil dalam skripsinya yang berjudul manajemen dan perspektif Islam, bahwa prinsip manajemen Islami dibagi menjadi tiga, yaitu keadilan, amanah dan pertanggungjawaban, serta komunikatif.¹²

Sedangkan, Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mencukupi segala sarana dan prasarana, serta berbagai kebutuhan lain demi berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok, didirikanlah berbagai unit usaha; baik yang ditangani oleh santri-santri senior (siswa KMI) yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka, maupun yang ditangani oleh guru-guru yang tergabung dalam Koperasi Pondok Pesantren.

Unit-unit usaha dan koperasi yang dikelola santri senior ini berlokasi di dalam kampus Gontor Pusat maupun seluruh pondok cabang. Unit usaha tersebut diantaranya: Koperasi Pelajar, Koperasi Warung Pelajar, Kedai Fotografi, Kedai Perlengkapan Pramuka, Kedai Binatu dan lainnya. Sedangkan unit usaha yang ditangani oleh guru-guru didirikan atas persetujuan Badan Waqaf pada tahun 1995. Koperasi tersebut resmi berdiri pada tanggal 29 Juli 1996, dengan izin koperasi, No 8271/BH/II/1996, dan diberi nama "La-Tansa". Sama halnya dengan unit usaha yang dikelola oleh santri senior, unit-unit usaha "La-Tansa" juga tersebar di seluruh kampus cabang. Pendirian unit-unit usaha tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri. Namun, karena penambahan jumlah

¹¹ Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Manajemen Koperasi*, Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2010.

¹² Sobrun Jamil dalam Dr. Muhammad, M.Ag. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: STIS Yogyakarta. 2002.

santri begitu pesat, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan unit-unit usaha pondok. Hingga saat ini, pondok telah memiliki 31 unit usaha yang bergerak di bidang pertanian, perkebunan kehutanan, perdagangan, dan jasa.¹³

Kuangan unit-unit usaha dan Koperasi Pelajar baik di kampus pusat maupun di kampus-kampus cabang dipusatkan di bagian administrasi melalui penyetoran hasil usaha. Jika unit-unit usaha tersebut memiliki kepentingan belanja dan lain-lain, mereka dapat mengambil uang dari bagian administrasi, namun harus dengan persetujuan Pimpinan Pondok. Pimpinan Pondok sama sekali tidak memegang uang Pondok, tetapi beliau mengetahui segala persoalan keuangan Pondok, baik melalui laporan rutin bagian administrasi maupun pengecekan saat dimintai tanda tangan untuk pengeluaran uang dari bagian tersebut, atau pada kesempatan lainnya.

Pembukuan keuangan dilakukan secara rapi, tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini merupakan upaya agar pesantren tetap terpelihara kelangsungan hidupnya pada masa depan.¹⁴

Manajemen dan strategi tersebut bukan hanya berlaku di Kampus Pusat melainkan juga Kampus-kampus cabang lainnya. Karena, kampus-kampus cabang fungsinya tidak lain menjadi wakil dalam menjalankan amanah pendidikan, sehingga seluruh kegiatan di dalamnya menganut pada kampus pusat. Sama halnya dengan kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri 2, yang masing-masing mengelola unit-unit usaha baik di bawah OPKM maupun yang dikelola langsung oleh guru-guru.

Unit-unit usaha yang dikelola oleh santri senior ini hanya dalam masa bhakti satu tahun. Berawal dari pengangkatan sebagai pengurus, kemudian pembekalan oleh pembimbing bagian dengan memperhatikan evaluasi kepengurusan tahun sebelumnya, sehingga pengurus baru dapat menyusun program yang lebih baik. Kemudian dilanjutkan dengan musyawarah kerja yang dibagi dalam tiga sidang, yaitu pleno, komisi, dan paripurna. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dengan pengawasan oleh pembimbing baik

¹³ Pondok Modern Darussalam Gontor. *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor Ponorogo: Darussalam Press. 2014.

¹⁴ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*. Ponorogo: Trimurti Press. 2005. p. 183.

operasional maupun manajemen keuangannya. Setelah berakhirnya masa kepengurusan tersebut, pengurus akan mendapatkan evaluasi atas kerjanya selama setahun.

Sedangkan untuk unit-unit usaha yang dikelola oleh guru sedikit berbeda khususnya dalam kepengurusannya. Masa kepengurusan tidak dibatasi hanya dalam setahun, namun bisa lebih sesuai dengan keputusan Pimpinan Pondok atau Wakil Pengasuh di tiap Pondok-pondok cabang. Selain itu, untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan unit usaha di adakan kaderisasi kepengurusan, sehingga pengurus bukan hanya dari satu angkatan melainkan setiap angkatan. Kaderisasi ini bertujuan untuk estafet untuk mempertahankan prinsip, sistem, manajemen, hal-hal lain yang terdapat dalam sektor tersebut.

Begitu juga halnya dengan unit-unit usaha di Gontor Putri 2, walaupun baru mengelola sejak 2013 lalu dengan jumlah pengurus yang terbatas. Namun, dengan sedikitnya jumlah pengurus ini dirasa tiap pengurus lebih banyak bergerak, sehingga rasa tanggungjawab atas kepengurusan tersebut sangat terasa dan nilai-nilai dalam kepengurusan juga dapat lebih cepat disalurkan. Adapun mengenai keuangan dari unit-unit usaha ini seluruhnya di setorkan ke bagian administrasi yang kemudian di sampaikan ke bagian administrasi pusat baik berupa laporan maupun uangnya. Dengan ini, alur keuangan di seluruh kampus cabang dapat di ketahui oleh pimpinan melalui bagian administrasi pusat.

Jiwa Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan fungsi dari *risk bearing*. Satu abad berikutnya, Joseph Schumpeter memperkenalkan fungsi inovasi sebagai kekuatan hebat dalam *entrepreneurship*. Sejak itu, konsep *entrepreneurship* merupakan akumulasi dari fungsi keberanian mengganggu risiko dan inovasi.¹⁵

Secara umum, kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang

¹⁵ Siswoyo, B.B. *Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik*. FE UM. 2009.

dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Sedangkan dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmer (1996),¹⁶ “Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.”

Menurut Siswoyo, *Enterpreneurship* adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka mesukseskan bisnisnya. Berdasar definisi ini kewirausahaan itu dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja.¹⁷

Sedangkan, secara umum jiwa adalah sesuatu yang abstrak, yang dipelajari hanya pernyataan-pernyataan yang tampak dengan tubuh, atau gejala-gejala yang tampak sebagai gerak-gerik sehingga jiwa merupakan roh,¹⁸ setiap manusia mempunyai sifat dan gejala abstrak terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Dari dimensi subjek perilaku individual, kewirausahaan adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.¹⁹ Untuk memenangkan persaingan, seorang wirausahawan harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut seyogyanya dilandasi oleh cara berfikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini dipasar. Gagasan-gagasan kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Namun, gagasan-gagasan yang baik, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan menjadi sebuah mimpi.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang yaitu: percaya diri (keyakinan), optimisme,

¹⁶ Sunarya PO. Abas, *at al.op.cit.*, hlm. 1.

¹⁷ Siswoyo, B.B. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14. Nomor 2. Juli 2009.

¹⁸ Hartanti dalam Erfikas Widiatnoto. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan siswa SMK 4 Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.

¹⁹ Faisal Afiff. *Op.cit.*

disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan (berani mengambil resiko), memiliki tanggung jawab, dan *human relationship*.²⁰ Selain itu, untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, maka persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan.²¹ Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman berbisnis. Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai berbisnis (*start-up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunities*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya yang tersedia.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan ruh kehidupan dalam kewirausahaan berupa sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan koperasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri. Uji F menunjukkan nilai F 39,635 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0.05, sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R² sebesar 0,825 atau 82,5% berpengaruh pada pembentukan jiwa wirausaha santri, sedangkan 17,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

²⁰ Nasution, A.H., dkk. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset. 2007.

²¹ Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.

Sedangkan hasil penelitian mengenai hubungan persial antar variabel independen dan dependen disimpulkan:

1. Variabel variabel tahap pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*) mempunyai pengaruh lebih besar terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri dibandingkan dengan tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluasting*). Karena adanya musyawarah dan hubungan erat antara pengurus dan pembimbing pada tahap pengorganisasian dan tahap pengawasan, sehingga pengelolaan koperasi menjadi tertib dan sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati. Dari sinilah terbentuknya mental bertanggungjawab dan berpengaruh pada suksesnya koperasi serta turut mempengaruhi kemajuan pondok dan kemakmuran santri.
2. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengelolaan koperasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri adalah benar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, bagi pengurus dan pembimbing koperasi serta unit-unit usaha Pondok: Untuk memperhatikan benar-benar pentingnya sebuah amanah, guna mewujudkan kualitas pengelolaan koperasi serta manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Al-Munawwir, 1997: 385.
- Assad, Muhammad. *Pengusaha Dilahirkan atau Diciptakan?*. Artikel Ekonomi. Diambil pada tanggal dalam 10 Maret 2015 dari situs www.kompas.com.
- Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Manajemen Koperasi*, Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2010.
- Dr. Muhammad, M.Ag. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 2011. p. 181.
- Faisal Afiff. *Op.cit*.
- Hartanti dalam Erfikas Widiatnoto. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan siswa SMK 4 Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- <http://menjadiwirausaha.com/mengapa-wirausaha-penting-bagi-negeri-ini>
- K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*. Ponorogo: Trimurti Press. 2005. p. 183.
- Kampus Pusat UNIDA Gontor Jl Raya Siman Demangan Siman Ponorogo 67431.
- Mahdi bin Ibrahim bin Muhammad Mubjir dalam Dr. Muhammad, M.Ag. *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997.
- Nasution, A.H., dkk. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset. 2007.
- Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14. Nomor 2. Juli 2009.
- Pondok Modern Darussalam Gontor. *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor Ponorogo: Darussalam Press. 2014.
- Siswoyo, B.B. *Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik*. FE UM. 2009.
- Siswoyo, B.B. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14. Nomor 2. Juli 2009.
- Sobrun Jamil dalam Dr. Muhammad, M.Ag. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: STIS Yogyakarta. 2002.
- Sunarya PO. Abas, *at al.Kewirausahaan*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011). P. 82.
- Sunarya PO. Abas, *at al.op.cit.*, hlm. 1.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- Titik Sartika Partomo dalam Ali Rofiq, *Ekonomi Dan Koperasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, cet 2. hlm. 59.
- Yasmadi dalam Deden Suprihatin , *Modernisasi Pesantren Kritik Nurholis Majid dalam Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2001. hlm.140.